Meningkatkan Sikap *Sociopreneur* Peserta Didik Melalui *Social Action Project* dan *Project Based Learning*

Anik Widiastuti[1], Moh Irsyad Fahmi MR[2]
anikwidiastuti@uny.ac.id[1], mohirsyadfahmi@uny.ac.id[2]
Departemen Pendidikan IPS, Universitas Negeri Yogyakarta[1,2]

Improving Student's Sociopreneur Attittude Through Social Action Project and Project-Based Learning

ABSTRACT

Attitude improvement is crucial because it will affect student engagement in learning. This study aims to improve students' attitudes by using social action project and project-based learning models and analyze how effective these models are. This study used a pre-test-post-test control group design, for a quasi-experimental research. Thirty students were in the control class and thirty one students were in the experimental class. The research was conducted in one of the state junior high schools in Yogyakarta Province which was selected purposively where the teacher was in a first generation "guru penggerak" program in Merdeka Curriculum context. The instrument used were an observation sheet and student sociopreneur attitude self-assessment questionnaire. The data was analyzed in descriptive statistics. The research' results are that the social action project model is more effective in improving students' attitudes than project-based learning. The social action project was best in improving empathy whereas the project-based learning was best in improving flexibility in thinking and action. The social action project model is more recommended for use in learning when aimed at improving students' sociopreneur attitudes.

Keywords: *Attitudes, Sociopreneur, Social Action Project, Project Based Learning, Social Studies*

Corresponding Author: *anikwidiastuti@uny.ac.id[1]*

Article Info
Received date: 31 Desember 2023 Revised date: 25 April 2024 Accepted date: 19 Mei 2024

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) berperan penting dalam kemajuan suatu negara. Di era VUCA atau *volatility, uncertainty, complexity,* dan *ambiguity* (Bennis & Nanus, 1986) sekarang ini SDM berperan penting bagi kemajuan suatu negara agar dapat bersaing dengan negara lain. *The volatile situation need to be understood by all elements of society, including education actors in order to equip students with the skills needed* (Widiastuti et al., 2022) . SDM yang berkualitas dicirikan dengan SDM yang memiliki sikap unggul. Faktanya, pandemi COVID-19 telah memengaruhi sikap anak-anak dan remaja. (Annam et al., 2022). Untuk menciptakan daya saing SDM, pemerintah harus memfokuskan perhatian pada peningkatan sikap anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Bidang pendidikan adalah bagian penting dari pemerintah untuk meningkatkan sikap peserta didik.

Pendidikan mengubah sikap dan tingkah laku manusia (Samoling et al., 2022). Setiap guru pasti menginginkan peserta didik memiliki sikap yang baik di dalam pembelajaran. Aspek sikap memiliki peran penting dalam upaya mencapai tujuan akademik. Mereka yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan akan mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian dan berpartisipasi secara aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan di beberapa SMP di Yogyakarta, tak jarang ditemukan peserta didik yang tumbuh dengan sikap negatif terhadap sekolah. Sebagai contoh sikap negatif yang dilakukan peserta didik adalah motivasi berprestasi yang rendah. Rendahnya motivasi berprestasi menyebabkan rendahnya prestasi akademik peserta didik (Hendrayani, 2019). Peserta didik juga tampak kurang memiliki inisiatif dalam pembelajaran padahal inisiatif sangat berkaitan erat dengan kemandirian

belajar (Wulandari, 2022). Selain itu peserta didik juga kurang inovatif mencurahkan ide dan gagasan, kurang percaya diri saat mempresentasikan hasil karya kelompok, dan kurang empati terhadap teman. Rendahnya empati juga menjadi fokus untuk ditingkatkan pada peserta didik SMP sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani, 2022). Sikap negatif tersebut dapat berdampak negatif pada perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dapat membantu meningkatkan sikap peserta didik secara strategis.

Pemerintah Indonesia melalui kurikulum telah mengamanatkan bahwa aspek sikap perlu menjadi perhatian guru untuk dikembangkan dalam pembelajaran, karena sikap berpengaruh terhadap perilaku (Ajzen, 1991; Fishbein & Ajzen, 1975). Sikap peserta didik akan tampak dalam perilaku di kehidupan sehari-hari. Peserta didik sebagai anggota masyarakat perlu memiliki sikap sosial yang tinggi agar terwujud perilaku sosial sebagai *good citizen.* Pembentukan *good citizen* merupakan salah satu misi pendidikan nasional Indonesia, sehingga peningkatan aspek sikap peserta didik perlu menjadi fokus perhatian guru untuk ditingkatkan agar diikuti dengan perilaku sebagai *good citizen.* Salah satu karakteristik *good citizen* yaitu peduli sesama (Suyato et al., 2016) yang merupakan sikap peserta didik terkait dengan aspek sosial dan kehidupan bermasyarakat. Fokus penelitian ini akan berada pada perspektif sosial karena dianggap penting dan memengaruhi kehidupan sehari-hari peserta didik.

Mengadaptasi apa yang dituliskan dalam eurokidsindia.com (EuroKids, 2023), sikap peserta didik terhadap sekolah sangat dipengaruhi oleh gurunya, dan perlu diciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, menyenangkan, serta mendorong peserta didik untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya yang memiliki minat yang sama. Sangat penting bagi guru untuk memiliki jiwa kepemimpinan yang lebih baik agar dapat menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran (Aditiya & Fatonah, 2023). Oleh karena itu guru perlu menyelenggarakan pembelajaran inovatif yang mengakomodir peserta didik untuk bekerja kelompok yang salah satunya dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek.

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya *project based learning* telah terbukti dapat meningkatkan sikap peserta didik (Maharani, 2022; Oktarian, 2019; Rahayu et al., 2020; Ramdani et al., 2022; Setiono et al., 2021). Penelitian-penelitian tersebut mengkaji model *project based learning* untuk meningkatkan sikap ilmiah, sikap terhadap lingkungan, dan sikap sosial, sementara itu, penelitian ini memfokuskan pada sikap *sociopreneur* karena penelitian dilaksanakan dalam pembelajaran IPS yang memiliki konten berkaitan dengan kewirausahaan. Pertimbangan lain dipilihnya sikap *sociopreneur* menjadi fokus penelitian ini adalah karena *entrepreneurial literacy* dan *social responsibility* merupakan bagian dari tema kunci dalam *21st Century Themes* (Ohio Department of Education, 2015). *Inclusion of entrepreneurship as one of the crucial competencies one needs in order to succeed life in the knowledge-based economy* (Mitchelmore & Rowley, 2010). Akan tetapi kajian tentang sikap kewirausahaan yang dipadukan dengan aspek sosial atau sikap *sociopreneur* belum banyak dikaji, dan urgen untuk diteliti sebagai bekal menghadapi tantangan abad 21 dan era ekonomi berbasis pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap *sociopreneur* peserta didik dengan proyek pembelajaran model *social action project* dan *project based learning.* Peneliti juga membandingkan efektivitas kedua model dalam meningkatkan sikap *sociopreneur* peserta didik.

KAJIAN PUSTAKA

Sikap

Sikap adalah kecenderungan untuk melakukan sesuatu karena menyukai atau tidak menyukai sesuatu (Darmawan & Fadjarajani, 2016). Menurut Yolanda et al. (2022), lebih positif dan lebih kuat keyakinan menyebabkan peningkatan sikap. Guru harus dapat meningkatkan keyakinan siswa terhadap pembelajaran IPS agar siswa memiliki sikap positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Studi (Ramdani et al., 2022) menemukan bahwa sikap dapat berfungsi sebagai penghubung antara kreativitas dan prestasi. Karena sikap positif peserta didik terkait dengan proses kreatif dan kinerja peserta didik, harus menjadi fokus perhatian guru untuk meningkatkan pembelajaran. Dengan sikap yang semakin positif maka diharapkan peserta didik dapat menampilkan kinerja yang baik yang juga menjadi habituasi dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap adalah respons evaluatif terhadap perilaku yang mungkin menguntungkan atau tidak menguntungkan seseorang (Ajzen & Fishbein, 1977). Konsep harus diukur selama proses pembelajaran.

Sebagaimana dinyatakan, menilai sikap sangat penting karena guru dapat mengetahui reaksi setiap siswa saat berpartisipasi dalam proses belajar, apakah itu dalam bentuk penolakan atau penerimaan belajar (Anggraini et al., 2022). Penilaian sikap, juga dikenal sebagai penilaian afektif, yang berkaitan dengan tingkah laku, merupakan nilai kepribadian sosial dan pribadi siswa selama pembelajaran di sekolah berdasarkan faktor-faktor yang diukur di luar ujian (Mustafa & Masgumelar, 2022). Sebagaimana dilakukan dalam kurikulum 2013 hingga kurikulum merdeka penilaian sikap yang direkomendasikan untuk dilakukan di sekolah oleh Kementerian menggunakan teknik observasi baik dengan lembar observasi maupun jurnal serta penilaian diri menggunakan instrumen berupa angket.

Sikap yang menjadi fokus penelitian ini adalah sikap *sociopreneur* yang diambil dari rumusan kompetensi *social-creativepreneurship* meliputi *inovative, high flexibility in thought and action, self-confidence, opennes to change, interest and ability to create unique social impact, understand moral obligation, empathy, achievement motivation, initiative, dan helping and serving others* (Widiastuti, Supriatna, Disman, & Nurbayani, 2023). Sikap-sikap tersebut perlu ditingkatkan melalui pembelajaran di sekolah dalam membekali peserta didik dalam kehidupan global.

Pembelajaran Proyek

Menurut beberapa penelitian pembelajaran proyek berhasil meningkatkan keterlibatan peserta didik. Baik *project based learning* maupun *social action project* memiliki inti yang sama yaitu memberikan proyek kepada kelompok orang dengan tujuan akhir untuk membuat produk. Project based learning menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, dan mereka berpartisipasi secara aktif dalam proyek yang diberikan (Cintang et al., 2018). *Project based learning* mengarah pada pembelajaran aktif, di mana dapat dilakukan dalam berbagai bentuk peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang memberi peserta didik kebebasan untuk merencanakan, melaksanakan, dan bekerja sama dalam proyek. Pada akhirnya, mereka membuat produk kerja yang dapat ditunjukkan kepada orang lain (Mahendra, 2017). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang didasarkan pada proyek adalah pembelajaran yang memerlukan waktu yang lama dan menitikberatkan pada aktivitas yang memungkinkan peserta didik memahami konsep atau prinsip melalui penyelidikan masalah, penemuan solusi, dan penerapan ide-ide yang dipelajari (Nurfitriyanti, 2016).

Social action project dirumuskan dari teori *social action. Through volunteering or simple neighborly actions, groups work on social action projects to address social issues in their communities* (Widiastuti, Supriatna, Disman, & K, 2023). *Social action project* menuntut peserta didik untuk melaksanakan studi lapangan untuk mengobservasi lingkungan nyata agar meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap problematika sosial sehingga memiliki inisiatif untuk mencari pemecahannya.

Menurut teori Weber, *social action* adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang di mana seseorang melekatkan makna (Trueman, 2015). *Social action* menurut definisi Weber berarti tindakan yang disengaja (Weber, 2019). Definisi ini dapat dimaknai bahwa *social action* dilakukan secara sengaja dan tentunya memiliki alasan tertentu serta merupakan tindakan yang direncanakan. Semua tindakan manusia, menurut Weber, diarahkan oleh makna (Trueman, 2015), sehingga *social action* sebagai output pembelajaran memiliki makna sosial yang tinggi. *Social action* tidak harus selalu tindakan besar akan tetapi tindakan kecil dan sederhana pun dapat disebut sebagai *social action* saat bersifat sosial.

Dalam pembelajaran menggunakan model *social action project* maka *social action* yang dilakukan peserta didik tidak harus berupa tindakan yang besar tetapi dapat berupa tindakan sederhana sesuai kemampuan dan level perkembangan peserta didik. *Social action* sebagai proyek kelompok dalam pembelajaran diarahkan oleh guru untuk dapat memberikan manfaat sosial bagi masyarakat secara luas dan dampak jangka panjangnya adalah terjadinya perubahan sosial, walaupun berupa hal yang sangat sederhana. Sintaks *social action project* dan *project based learning* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Social Action Project dan Project Based Learning

Social Action Project (Widiastuti et al., 2023b)		*Project Based Learning* (George Lucas Educational Foundation, 2007; Nirmayani & Dewi, 2021)	
Sintaks	Deskripsi	Sintaks	Deskripsi
Problem	Peserta didik mengidentifikasi masalah yang terjadi di daerahnya dan	*Start With the Essential*	Peserta didik mengajukan pertanyaan sebagai

	mereka tertarik untuk mencari solusinya.	*Question*	topik/bahan proyek yang dibuatnya
Networking	Peserta didik bekerja sama mencari sumber informasi terkait masalah yang ingin dipecahkannya dengan mengamati media sosial organisasi dan lembaga terkait. Ini menciptakan proses pemodelan yang dapat direproduksi oleh peserta didik.	*Design a Plan for the Project*	Peserta didik merancang kegiatan penyelesaian proyek dan tata cara pengelolaannya
Action	Peserta didik merencanakan tindakan untuk memecahkan masalah di lingkungan tempat tinggalnya dan bekerja dalam kelompok untuk melaksanakan tindakan sosial.	*Create a Schedule*	Peserta didik merencanakan seluruh kegiatan yang dirancangnya
Guiding	Peserta didik dibimbing untuk melakukan aksi sosial dan fokus pada manfaat pemberdayaan masyarakat.	*Monitor the Students and the Progress of the Project*	Peserta didik melakukan proyek yang telah dirancang
Share	Peserta didik memanfaatkan media sosial untuk membagikan hasil aksi sosialnya agar dapat menjadi "role model" dan memberikan dampak sosial bagi masyarakat.	*Assess the Outcome*	Peserta didik membuat laporan proyek, kemudian mempresentasikan dan mempublikasikan hasil proyek
		Evaluate the Experience	Peserta didik dan guru merefleksi aktivitas dan hasil tugas proyek yang telah dilakukan

Social action project dan project based learning diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Students who are engaged in learning, care about what they are learning and spend the necessary time to learn more. Student engagement leads to increased achievement and satisfaction with the learning experience (Kipp & Rice, 2019: 22).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa social action project dan project based learning mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik (Potvin et al., 2021; Suranti et al., 2017; Widiastuti, Supriatna, Disman, & K, 2023), memudahkan peserta didik dalam belajar (Chao et al., 2017), serta meningkatkan suasana belajar di kelas (Nurtanto et al., 2021; Putri, 2018). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan menarik untuk dibandingkan terutama dalam meningkatkkan sikap peserta didik karena keterlibatan peserta didik menunjukkan adanya sikap positif terhadap mata pelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen yang dilakukan di salah satu SMP Negeri di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di mana gurunya sedang menjalani pendidikan guru penggerak angkatan pertama yang banyak menerapkan aksi nyata berupa pembelajaran berbasis proyek. Guru menerapkan pembelajaran *social action project* di kelas eksperimen dan *project based learning* di kelas kontrol yang ditujukan untuk meningkatkan sikap peserta didik. Sampel penelitian yaitu kelas VIID sebagai kelas eksperimen dengan 31 peserta didik, dan kelas VIIE sebagai kelas kontrol dengan 30 peserta didik.

Penelitian dilakukan pada mata pelajaran IPS kelas VII semester dua bulan Januari sampai dengan Maret 2022 di mana masih terjadi penyesuaian kebijakan sekolah pasca pandemi Covid-19. Pada bulan Januari dilakukan observasi pra tindakan sebanyak satu kali pada masing-masing kelas, kemudian pada bulan Februari dan Maret dilakukan observasi saat tindakan pada masing-masing kelas

sebanyak dua kali pada bulan Februari, dan dua kali pada bulan Maret. Data sikap *sociopreneur* peserta didik dikumpulkan dengan metode observasi menggunakan lembar observasi serta angket penilaian diri sebagaimana lazim dilakukan dalam kurikulum merdeka. Instrumen lembar observasi maupun angket sikap terdiri dari 10 indikator yang dirumuskan sesuai dengan mata pelajaran dan materi yang dibahas yaitu sub materi "Peran Kewirausahaan dalam Membangun Perekonomian Indonesia" dijabarkan pada tabel 2.

Tabel 2. Indikator Instrumen Sikap *Sociopreneur* Peserta Didik

No.	Indikator
I1	Terbuka terhadap perubahan
I2	Empati
I3	Memahami kewajiban moral
I4	Memiliki fleksibilitas dalam pemikiran dan tindakan
I5	Percaya diri
I6	Inovatif
I7	Minat menciptakan dampak sosial unik
I8	Motivasi berprestasi
19	Berorientasi membantu & melayani orang lain
I10	Inisiatif

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan mencatat butir-butir sikap *sociopreneur* peserta didik yang muncul sesuai dengan indikator. Temuan pada butir-butir sikap *sociopreneur* setiap indikator dijumlahkan kemudian dibuat dalam persentase dan dibandingkan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pra dan pasca tindakan. Sedangkan angket sikap *sociopreneur* berupa angket skala likert terdiri dari 20 pernyataan di mana masing-masing indikator terdiri dari dua pernyataan. Angket dibagikan melalui link *google form* untuk diisi peserta didik sebelum dan setelah *treatment* pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan *Treatment*

Pada dasarnya *treatment* yang diberikan di kedua kelas memiliki corak yang sama berupa pembelajaran proyek dan memiliki muara akhir berupa produk hasil karya peserta didik, akan tetapi terdapat perbedaan antara kedua model yang diujicobakan. Model pembelajaran *social action project* diterapkan di kelas eksperimen dengan lima sintaks meliputi: 1) *"problem":* menemukenali masalah sosial); 2) *"networking":* berjejaring mengobservasi aktivitas pemecahan masalah sosial di *social media);* 3) *"action":* merancang dan melaksanakan *social action* pemecahan masalah sosial*); 4) "guiding":* memperoleh pembimbingan dan pendampingan pelaksanaan *social action); 5) "share":* membagikan hasil *social action* melalui pemanfaatan *social media* (Widiastuti et al., 2023b). Sementara itu di kelas kontrol diterapkan model *project based learning* dengan enam sintaks meliputi: 1) *start with the essential question:* mulai pembelajaran dengan pertanyaan yang melibatkan peserta didik dengan mengambil topik dunia nyata dan bersifat otentik; 2) *design a plan for the project:* merancang proyek; 3) *create a schedule:* membuat jadwal proyek; 4) *monitor the students and the progress of the project:* memonitor peserta didik dan kemajuan proyek; 5) *assess the outcome: mel*akukan penilaian hasil proyek; 6) *evaluate the experience:* mengevaluasi pengalaman belajar peserta didik (George Lucas Educational Foundation, 2007). Perbedaan mendasar pada kedua model adalah bahwa di kelas *social action project,* proyek yang dilakukan peserta didik didasarkan untuk pemecahan masalah sosial, sedangkan di kelas *project based learning,* proyek yang dilakukan didasarkan pada minat dan selera peserta didik.

Hasil Observasi Sikap



Gambar 1. Hasil Observasi Sikap Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di kelas eksperimen memiliki sikap *sociopreneur* yang lebih baik daripada di kelas kontrol. Ini karena di kelas eksperimen ada persentase sikap yang lebih besar. Secara lebih khusus, kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik pada indikator empati, pemahaman kewajiban moral, inovasi, minat dalam menciptakan dampak sosial yang unik, motivasi untuk berprestasi, dan orientasi untuk membantu dan melayani orang lain. Indikator empati memperoleh skor tertinggi, dan indikator percaya diri dan inovatif memperoleh skor terendah. Saat diterapkan model *social action project*, siswa harus mengimplementasikan *social action.*

Social action is about people banding together to better the lives of others and solve problems in their neighborhood, whether through volunteer work, community-owned businesses, community organizing, or simple neighborly deeds (The New Economic Foundation, 2017) sehingga hal ini sangat berkaitan dengan sikap empati. Hal ini juga didukung teori Weber (2019) bahwa *social action* sangat berkaitan dengan perasaan atau secara khusus berupa emosi. Saat perasaan dan emosi peserta didik dapat terlibat dalam permasalahan sosial, maka empati dapat terbangun dengan baik.

Peserta didik di dalam pembelajaran *social action project* dihadapkan pada masalah riil di bidang kewirausahaan yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan diberikan kebebasan memilih topik masalah kewirausahaan yang akan dipecahkan melalui *social action* untuk menghasilkan produk dalam rangka mengatasi masalah tersebut, sehingga memunculkan aspek empati, pemahaman kewajiban moral, minat menciptakan dampak sosial yang unik, serta berorientasi membantu dan melayani orang lain dengan hasil lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena produk yang dihasilkan didasarkan pada permasalahan yang disajikan kontekstual dengan keseharian peserta didik. Selain itu, *social action* yang dilakukan, dipilih peserta didik sesuai dengan minatnya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa model *social action project* mampu menggerakkan sikap kepedulian sosial atau kesadaran sosial peserta didik terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya. Peserta didik dapat lebih berperan serta mengatasi masalah sosial dan mengambil bagian untuk mencari solusinya melalui *social action* sesuai dengan kapasitas usia dan perkembangan kognitifnya. Dalam hal ini, diperlukan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan *problem solving.* Berpikir kritis mencakup kemampuan untuk berpikir logis dan berpikir kritis dengan fokus pada membuat keputusan tentang apa yang dapat dipercaya atau dilakukan (Ma'rifah & Mawardi, 2022). Kemampuan *problem solving* menentukan keberhasilan proyek yang dilakukan peserta didik dimana kemampuan problem solving ini dipengaruhi oleh adanya kesempatan bagi peserta didik dalam mengembangkan kreativitasnya (Triprani et al., 2023). Dalam proses *problem solving* terhadap masalah sosial melalui *social action project* dapat melatih tanggung jawab sosial dan mengurangi sikap individualistis yang ada pada diri peserta didik.

Sementara itu, hasil observasi sikap di kelas kontrol skor tertinggi terdapat pada indikator memiliki fleksibilitas dalam pemikiran dan tindakan, sedangkan skor terendah pada indikator memahami kewajiban moral, inovatif, minat menciptakan dampak sosial yang unik. Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa di kelas kontrol produk yang dibuat peserta didik tidak didasarkan pada masalah kewirausahaan yang terjadi di sekitar peserta didik, akan tetapi hanya berdasar kemampuan/keterampilan menghasilkan produk untuk diperjualbelikan, sehingga peserta didik lebih fleksibel dalam bertindak dengan tujuan menghasilkan produk yang layak jual.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik di kelas kontrol lebih baik pada indikator terbuka terhadap perubahan, memiliki fleksibilitas dalam pemikiran dan tindakan, serta percaya diri. Menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik memerlukan kerjasama yang baik (Sari et al., 2023) antara guru, orang tua, dan peserta didik lainnya. Hal ini dimungkinkan karena peserta didik dalam melaksanakan proyek kelompok lebih didasarkan pada kemampuan yang dimilikinya dan tidak dimulai dari sebuah masalah, sehingga lebih bebas berekspresi tanpa memikirkan bagaimana dampak terhadap

penyelesaian masalah. Kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif dalam proyek ini berdampak pada terciptanya karakter merdeka peserta didik (Fitriyah & Wardani, 2022).

Model *social action project*, mendorong siswa untuk mengenali masalah sosial, melakukan pemecahan masalah sosial, dan mencari solusi yang bermanfaat bagi masyarakat. Mereka juga belajar tentang masalah di lingkungan mereka dan bertanggung jawab untuk memecahkan masalah sosial melalui berbagai kontribusi, mulai dari level yang paling dasar. Peserta didik didorong untuk menganalisis masalah sosial secara kritis dan kreatif sehingga mereka memahami kewajiban moralnya, mampu membangun jaringan yang luas untuk menemukan solusi masalah, berorientasi membantu orang lain dengan memecahkan masalah sehari-hari, dan memiliki minat melakukan *social action* yang inovatif untuk menciptakan dampak sosial.

Hasil Angket Sikap

Selain hasil observasi, sikap peserta didik diketahui dari instrumen angket penilaian diri sikap dengan skala likert. Hasil angket ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Angket Penilaian Diri Sikap Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Indikator	SAP			PjBL		
		Pra	Pasca	Pening-katan	Pra	Pasca	Pening-katan
I1	Terbuka terhadap perubahan	235	280	45	228	254	26
I2	Empati	236	280	44	213	248	35
I3	Memahami kewajiban moral	247	285	38	241	262	21
I4	Memiliki fleksibilitas dalam pemikiran dan tindakan	232	282	50	231	249	18
I5	Percaya diri	232	277	45	224	249	25
I6	Inovatif	234	278	44	237	251	14
I7	Minat menciptakan dampak sosial unik	243	282	39	247	249	2
I8	Motivasi berprestasi	248	287	39	243	249	6
19	Berorientasi membantu & melayani orang lain	236	279	43	235	245	10
I10	Inisiatif	230	281	51	216	253	37
				438			194

Berdasarkan hasil angket, peningkatan skor tertinggi di kelas *social action project* terdapat pada indikator inisiatif. Sedangkan skor terendah pada indikator memahami kewajiban moral. *social action project* mendorong peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sosial mengidentifikasi dan menganalisis masalah sosial. Peserta didik mengamati lingkungan, bertanya kepada orang lain, mendiskusikan sesuatu tentang keadaan sebenarnya yang tidak sesuai dengan keadaan yang seharusnya, dan kemudian mendefinisikannya sebagai masalah sosial. Peserta didik memikirkan masalah yang terjadi dan alternatif solusi yang mungkin dilakukan sehingga memunculkan sikap inisiatif yang paling tinggi. Akan tetapi di kelas *social action project* peserta didik memiliki peningkatan skor memahami kewajiban moral paling rendah. Hal ini dimungkinkan karena peserta didik baru pertama kali melakukan *social action project* sehingga belum yakin secara penuh tentang pemahaman kewajiban moral dalam kehidupan masyarakat.

Sedikit berbeda dengan kelas *social action project*, di kelas *project based learning* peningkatan skor tertinggi hasil angket terdapat pada indikator inisiatif dan skor terendah pada indikator minat menciptakan dampak sosial unik. Peserta didik di kelas *project based learning* berfokus pada produk yang dapat dihasilkan sesuai kemampuan yang dimiliki peserta didik tanpa tujuan utama mengatasi masalah sosial sehingga proyek yang dilakukan kurang berorientasi pada dampak sosial yang terjadi.

Tabel hasil angket di atas memperkuat hasil observasi di mana secara umum menunjukkan bahwa model *social action project* lebih efektif meningkatkan sikap peserta didik karena peningkatan skor secara keseluruhan lebih tinggi, sehingga *social action project* lebih direkomendasikan untuk digunakan dalam upaya meningkatkan sikap peserta didik. *Social action project* yang ditujukan untuk memecahkan masalah yang ditemukan peserta didik di lingkungan tempat tinggalnya menjadi bukti bahwa model pembelajaran *social action project* memperkuat teori yang dikemukakan oleh The New Economic Foundation (2017) bahwa, *social action is about people coming together to help improve lives and solve problems in their community – from volunteering and community-owned services to*

community organizing or simple neighborly actions. Walaupun *social action project* masih dalam taraf sederhana akan tetapi hal ini merupakan tindakan bersama untuk meningkatkan kualitas hidup dengan memecahkan masalah yang ada di lingkungan. *Social action project* yang dilakukan peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik berinisiatif menyelesaikan masalah sehingga ada proses melekatkan makna pada tindakan. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *social action project* memperkuat teori Weber bahwa *social action"* adalah *an action carried out by an individual to which an individual attaches a meaning.*

Latar belakang peserta didik melakukan *social action* adalah karena ingin memecahkan masalah yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya, sehingga dampak sosialnya adalah mengatasi masalah sosial. Hal ini tentunya memberikan manfaat bagi masyarakat dan mencerminkan nilai-nilai *sociopreneur,* sehingga mendukung teori yang dikemukakan Tan et al. (2005) bahwa *social entrepreneurship suggests that entrepreneurship may be aimed at benefiting society rather than merely maximising individual profits*.

Sikap *sociopreneur* diharapkan dapat menjadi bekal kompetensi peserta didik dalam menjalani kehidupannya untuk bersaing di abad 21 (Widiastuti et al., 2023a). Peserta didik perlu dibekali kompetensi yang dapat meningkatkan kesadaran sosial bahwa peserta didik adalah bagian dari masyarakat sehingga peserta didik memiliki pemahaman kewajiban moral dan memberikan dampak sosial. Hal ini sangat relevan dengan esensi *sociopreneur* sebagaimana hasil penelitian Tenrinippi (2019) bahwa kewirausahaan sosial adalah terobosan baru dalam bisnis yang bertujuan untuk memecahkan masalah sosial yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya secara inovatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat demi mempercepat terjadinya *social change.*

Social action project mengarahkan peserta didik untuk berempati terhadap masalah sosial (Widiastuti et al., 2023b; Widiastuti et al., 2023c) sesuai dengan situasi dan lingkungannya secara kritis dan kreatif sehingga memiliki keterbukaan untuk berubah dan memahami kewajiban moralnya sebagai anggota masyarakat. Peserta didik merefleksi masalah hasil observasi yang diperoleh untuk diwujudkan dalam *social action* sesuai dengan minatnya. Pelaksanaan *social action* dalam penelitian ini membutuhkan kreativitas dan merujuk pada esensi *sociopreneur* sebagai bagian dalam kewirausahaan sosial yang bertujuan menyelesaikan masalah sosial yang relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani & Teguh (Rani & Teguh, 2016) bahwa pelaku kewirausahaan sosial menerapkan kreativitas dalam memecahkan masalah sosial dan secara emosional berkomitmen untuk melakukan perubahan sosial.

Social action project memiliki relevansi dengan *action learning* yang memiliki keunggulan meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membangun aspek sosial dan emosional sehingga sangat tepat untuk meningkatkan sikap peserta didik sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Pedler (2020) bahwa *action learning has been shown to increase student engagement and self-confidence by allowing students to express their learning concerns and foster social and emotional learning.* Melalui model pembelajaran *social action project*, peserta didik membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya yaitu dengan melakukan serangkaian kegiatan *social action*. *Social action project* memberikan pengalaman peserta didik tentang berbagai permasalahan sosial untuk diselesaikan melalui *sociopreneur* sehingga setiap peserta didik memiliki empati dan memahami kewajiban moral sebagai anggota masyarakat (Widiastui et al., 2023b; Widiastuti et al., 2023c). Empati sangat perlu ditanamkan pada diri peserta didik agar memiliki sikap sosial yang tinggi, sehingga empati dapat ditingkatkan melalui berbagai cara yang salah satuanya ada melalui *modeling* (Liza, 2020) di mana dalam model *social action project, modeling* tercermin pada sintaks kedua yaitu *networking*. Meningkatkan empati masih terbatas di kegiatan pembelajaran karena kurangnya kemampuan guru dalam menerapkannya dalam pendidikan sehingga guru harus kreatif mengembangkan pembelajaran (Winingsih dkk., 2018).

Selain itu, peserta didik yang berpartisipasi dalam pembelajaran *social action project* bersemangat untuk menciptakan dampak sosial yang luar biasa. Mereka juga inovatif dalam menyelesaikan masalah sosial. Inovasi sosial adalah proses dan hasil dari kewirausahaan sosial, yang dihasilkan dari tindakan peserta didik (Wibowo et al., 2021) karena itu berdampak positif pada kehidupan sosial masyarakat. Untuk menyelesaikan masalah sosial ini, inovasi sosial harus dimiliki peserta didik agar mereka dapat mengembangkan sikap yang positif (Rocha et al., 2023). Dalam pembelajaran, inovasi sosial memerlukan dukungan dari guru, kepala sekolah, dan peran keluarga untuk mendukung inovasi sosial (Rocha et al., 2023).

Peserta didik juga dimotivasi untuk mencari solusi pemecahan masalah dan didorong untuk memperhatikan masalah sosial di lingkungan tempat tinggal mereka, menunjukkan sikap inisiatif, dan bersemangat untuk membantu dan melayani orang lain. Inisiatif berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian (Asih, 2017). Dengan memiliki sikap inisiatif yang terkembangkan melalui pembelajaran *social action project* maka peserta didik akan lebih adaptif dalam menjalani kehidupan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran, baik *social action project* maupun *project based learning* dapat meningkatkan sikap peserta didik khususnya sikap *sociopreneur*. Temuan penting penelitian yang perlu ditegaskan adalah bahwa model pembelajaran *social action project* paling unggul dalam meningkatkan sikap empati sedangkan *project based learning* paling unggul meningkatkan sikap fleksibilitas dalam pemikiran dan tindakan.

Salah satu saran yang dapat diberikan adalah bahwa upaya untuk meningkatkan sikap peserta didik melalui pembelajaran harus dilanjutkan dengan memfokuskan pada aspek sikap *sociopreneur* yang memiliki skor terendah, yaitu indikator minat menciptakan dampak sosial yang unik. Selain itu, saran lain yang dapat diberikan adalah untuk mencoba berbagai model pembelajaran yang melibatkan indikator sikap *sociopreneur*. Peneliti juga merekomendasi penerapan model *social action project* untuk pembelajaran yang bertujuan meningkatkan aspek sikap peserta didik terutama empati.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para responden penelitian yang telah membantu proses penelitian, serta kepada para reviewer yang telah memberikan komentar yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Aditiya, N., & Fatonah, S. (2023). Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *13*(2), 108-116. https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p108-116

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, *50*(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Ajzen, I., & Fishbein, M. (1977). Attitude-behavior relations: A theoretical analysis and review of empirical research. *Psychological Bulletin*, *84*(5), 888–918. https://doi.org/10.1037/0033-2909.84.5.888

Anggraini, L., Maison, & Syaiful. (2022). Attitude and Understanding of Concepts: It's Influence in Science Learning. *Journal of Education Research and Evaluation*, *6*(3), 423-430. https://doi.org/10.23887/jere.v6i3.45991

Annam, S., Fleming, M. F., Gulraiz, A., Zafar, M. T., Khan, S., Oghomitse-Omene, P. T., Saleemuddin, S., Patel, P., Ahsan, Z., & Qavi, M. S. S. (2022). The Impact of COVID-19 on the Behaviors and Attitudes of Children and Adolescents: A Cross-Sectional Study. *Cureus*, *14*(9), e29719. https://doi.org/10.7759/cureus.29719

Asih, W. (2017). Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Inisiatif dan Orientasi Pembelajaran Serta Kemampuan Penyesuaian. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *18*(1), 96-105. https://doi.org/10.30659/ekobis.18.1.96-105

Bennis, W. G., & Nanus, B. (1986). *Leaders: The Strategies for Taking Charge*. Harper & Row.

Chao, J. Y., Tzeng, P. W., & Po, H. Y. (2017). The study of problem solving process of e-book PBL course of atayal senior high school students in Taiwan. Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education, 13(3), 1001–1012. https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00654a.

Cintang, N., Setyowati, D. L., & Handayani, S. S. D. (2018). The Obstacles and Strategy of Project Based Learning Implementation in Elementary School. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, *12*(1), 7-15. https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i1.7045

Darmawan, D., & Fadjarajani, S. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Pelestarian Lingkungan Dengan Perilaku Wisatawan Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan (Studi di Kawasan Objek Wisata Alam Gunung Galunggung Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Geografi*, *4*(1), 37-49. https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geografi/article/view/87

Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10*(1), 27-36. https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36

EuroKids. (2023, July 18). *Promoting a Positive Attitude Towards School: Effective Tactics for Parents*. EuroKids. https://www.eurokidsindia.com/blog/ways-to-foster-a-positive-attitude-towards-school-in-your-child.php

Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention and behaviour: An introduction to theory and research* (Vol. 27).

Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *12*(3), 236–243. https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243

George Lucas Educational Foundation. (2007). *Instructional Module Project Based Learning: How does Project Based Learning Works? Tools for Understanding The Process of Planning and Building Projects.* Diakses dari https://www.edutopia.org/project-based-learning-guide-implementation tanggal 30 April 2023 pukul 22.13 WIB.

Hendrayani, N. L. A. P. (2019). *Analisis Kualitatif Relevansi Strategi Pembelajaran Kimia dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas X MIA di SMA Negeri 1 Bangli* [Undergraduate, Universitas Pendidikan Ganesha]. https://repo.undiksha.ac.id/560/

Kipp, K., & Rice, K. (2019). Building Engagement in K-12 Online Learning. *Building Engagement in K-12 Online Learning*. https://scholarworks.boisestate.edu/edtech_facpubs/304

Liza, W. L. (2020). Meningkatkan Sikap Empati Terhadap Teman Sebaya Melalui Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Konseling Gusjigang*, *6*(1), 6-13. https://doi.org/10.24176/jkg.v6i1.6345

Maharani, W. P. (2022). Model Project Based Learning Untuk Melatih Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas V Min Kota Blitar. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(2), Article 2. https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v1i2.1798

Mahendra, I. W. E. (2017). Project Based Learning Bermuatan Etnomatematika Dalam Pembelajar Matematika. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *6*(1), 106-114. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9257

Ma'rifah, M. Z., & Mawardi, M. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Hyflex Learning Berbantuan Wordwall. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *12*(3), 225–235. https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p225-235

Mitchelmore, S., & Rowley, J. (2010). Entrepreneurial competencies: A literature review and development agenda. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, *16*(2), 92–111. https://doi.org/10.1108/13552551011026995

Mustafa, P. S., & Masgumelar, N. K. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Pendidikan Jasmani. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *8*(1), 31-49. https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i1.1093

Nurfitriyanti, M. (2016). Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *6*(2), 149-160. https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.950

Nurtanto, M., Kholifah, N., Ahdhianto, E., Samsudin, A., & Isnantyo, F. (2021). A Review of Gamification Impact on Student Behavioral and Learning Outcomes. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (iJIM)*, *15*, 22–36. https://doi.org/10.3991/ijim.v15i21.24381

Oktarian, N. (2019). Meningkatkan Sikap Ilmiah Siswa Dengan Model Project Based Learning (Pbl) Pada Kelas Ix Smp Ar-Raudlah Jember. *Jurnal Pembelajaran Sains*, *3*(1), Article 1. https://doi.org/10.17977/um033v3i1p7-

Ohio Department of Education. (2015). *Partnership for 21St Century Skills-Core Content Integration.* Diakses dari https://www.marietta.edu/sites/default/files/documents/21st_century_skills_standards_book_2.pdf

Pedler, M. (2020). Introduction on Social Action. *Action Learning: Research and Practice*, *17*(1), 1-9. https://doi.org/10.1080/14767333.2020.1712833

Potvin, A., Boardman, A., & Stamatis, K. (2021). Consequential change: Teachers scale project-based learning in English language arts. *Teaching and Teacher Education*, *107*, 103469. https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103469

Putri, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD. *Journal for Lesson and Learning Studies*, *1*. https://doi.org/10.23887/jlls.v1i1.14621

Rahayu, D., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih, F. (2020). Keefektifan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, *7*(2). https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i2.3626

Ramadhani, A. A. (2022). *Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai Sosial Sikap Emptai Pada Pembelajaran IPS Materi Interaksi Sosial (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo* [Diploma, IAIN Ponorogo]. https://etheses.iainponorogo.ac.id/19438/

Ramdani, Z., Hadiana, D., Amri, A., Warsihna, J., Widodo, W., Chandra, D. T., & Sopandi, E. (2022). The Mediating Role of Attitude in the Correlation between Creativity and Curiosity regarding the Performance of Outstanding Science Teachers. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *11*(3), 412-419. https://doi.org/10.15294/jpii.v11i3.37272

Rani, M. S., & Teguh, M. (2016). Analisis Implementasi Kewirausahaan Sosial Dalam Program Klinik Sungai Universitas Ciputra. *Buletin Bisnis dan Manajemen*, *02*(02), 58405.

Rocha, R. O., Takahashi, A. R. W., & Segatto, A. P. (2023). How does social innovation generate social impact? Contributions from a meta-synthesis. *REGEPE Entrepreneurship and Small Business Journal*, *12*(1), Article 1. https://doi.org/10.14211/regepe.esbj.e2279

Samoling, I. E., Ismanto, B., & Rina, L. (2022). Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Masa Covid di SMAN 2 Salatiga. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *12*(1), 55-61. https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i1.p55-61

Sari, I. K., Pifianti, A., & Chairunissa, C. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase A Pada Tema Bhineka Tunggal Ika. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *13*(2), 138-147. https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p138-147

Setiono, P., Dadi, S., & Yuliantini, N. (2021). Meningkatkan Sikap Rasa Ingin Tahu Melalui Penerapan Model Project Based Learning. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, *5*(1), 1-8. https://doi.org/10.21067/jbpd.v5i1.4474

Suranti, N., Gunawan, G., & Sahidu, H. (2017). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Virtual Terhadap Penguasaan Konsep Peserta didik pada Materi Alat-alat Optik. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, *2*, 73. https://doi.org/10.29303/jpft.v2i2.292

Suyato, S., Murdiono, M., Mulyono, B., & Arpannudin, I. (2016). Upaya pembentukan warga negara yang baik dan tantangan yang dihadapi oleh para guru PKn peserta SM3T 2015. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *13*(2), 137-150. https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12737

Tan, W., Williams, J. & Tan, T.M. (2005). Defining the 'social' in social entrepreneurship: Altruism and entrepreneurship. *International Entrepreneurship and Management Journal*, *1*(3), 353-365. doi:10.1007/s11365-005-2600-x.

Tenrinippi, A. (2019). KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI INDONESIA: Apa, Mengapa, Kapan, Siapa Dan Bagaimana. *Meraja Jurnal, 2*(3), 25-40

The New Economic Foundation. (2017). *Enabling Social Action Guidance Section A: A Description of Social Action.* Department for Digital, Culture, Media & Sport, Office for Civil Society and Rob Wilson. Retrieved from https://www.gov.uk/government/publications/enabling-social-action-guidance 26 October 2022, 9.39 WIB

Triprani, E. K., Sulistyani, N., & Aini, D. F. N. (2023). Implementasi Pembelajaran STEAM Berbasis PjBL Terhadap Kemampuan Problem Solving pada Materi Energi Alternatif di SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *13*(2), 176-187. https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p176-187

Trueman, C.N. (2015). *Social Action Theory.* The History Learning Site, 25 May 2015. 19 Nov 2021. https://www.historylearningsite.co.uk/sociology/theories-in-sociology/social-action-theory/

Weber, M. (2019). *Economy and Society*. Harvard University Press. https://www.hup.harvard.edu/books/9780674916548

Wibowo, H., Santoso, M. B., & Setiawan, S. A. (2021). Inovasi Sosial Pada Praktik Kewirausahaan Sosial Di Yayasan Al-Barokah Kota Banjar. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, *3*(2), 210-218. https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i2.35154

Widiastuti, A., Supriatna, N., Disman, & Nurbayani, S. (2022). *Creative Pedagogy as an Innovation in Social Studies Teaching and Learning to Promote 21st Century Skills*. 44–54. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-67-1_6

Widiastuti, A., Supriatna, N., Disman, D., & Nurbayani, S. (2023). The urgency of social-creativepreneurship competency in social studies learning during the Covid-19 pandemic: Teachers perception. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 42*(2), 470-482. https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.45754

Widiastuti, A., Supriatna, N., Disman, & K, S. N. (2023). Development Of Learning Models To Increase Entrepreneurship Competency. *MOJEM: Malaysian Online Journal of Educational Management, 11*(2), 1-17.

Widiastuti, A., Supriatna, N., Disman, D., & Nurbayani K, S. (2023). Application of Lev Vygotsky's Theory in Social Studies Learning Using Social Action Projects Based on Creative Pedagogy to Increase Student Engagement. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15(3), 4164-4174. doi:https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3429

Winingsih, W., Yuniarti, L., & Apriyanti, E. (2018). Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ceria, 1*(3), 42-47.

Wulandari, A. (2022). *Analisis kemandirian belajar pada pembelajaran matematika siswa kelas VIII UPTD SMPN Negeri 23 Barru* [Undergraduate, IAIN Parepare]. https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4150/

Yolanda, G. M., Darwanto, D. H., & Ardhi, M. K. (2022). Consumers' Attitude and Preference toward Fresh Tomatoes in Special Region of Yogyakarta, Indonesia. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, *8*(2), 123-138. https://doi.org/10.18196/agraris.v8i2.12150